



Implementasi *West Java Leader's Reading Challenge (WJLRC)* melalui Program Sabak Percisa di SDN Perumnas Cisalak

Ade Rastuti

SDN Perumnas Cisalak
rastoei.ade65@gmail.com

Sejarah Artikel

diterima 28/08/2019

disetujui 30/08/2019

diterbitkan 31/08/2019

Abstract

The research aims to provide a comprehensive picture of the implementation of the West Java Leader's Reading Challenge (WJLRC) through the "sabak percisa" program. It is a qualitative descriptive study. The subjects and sources research are teachers, students, and parents of SDN Perumnas Cisalak. The results of this study include teacher competency upgrading programs through book review activities, teacher and parent exemplary programs for students and children, anti-violence "pohon geulis" program and customizing presentations.

Keywords: literacy, reading challenge, elementary school

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran secara komprehensif tentang implementasi *West Java Leader's Reading Challenge (WJLRC)* melalui program sabak percisa. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara lembar observasi, lembar wawancara, dan studi dokumentasi. Sumber data diperoleh dari warga sekolah yaitu guru-guru, siswa, dan orang tua. Subyek penelitian ini adalah guru, siswa dan orangtua siswa SDN Perumnas Cisalak. Hasil penelitian ini berupa: program *upgrading* kompetensi guru melalui kegiatan reuiu buku, program keteladanan guru dan orang tua bagi siswa dan anak, program pohon geulis anti kekerasan dan pembiasaan presentasi.

Kata Kunci : literasi, reading challenge, sekolah dasar

e-ISSN 2581-1835

p-ISSN 2581-1843



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pemerintah melalui Permendikbud No 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti perihal pembiasaan membaca buku 15 menit menjadikan Gerakan Literasi Sekolah sebuah program yang harus dilaksanakan oleh sekolah. Hal tersebut dilakukan pemerintah bukan tanpa alasan. Alasan yang paling mendasar dikarenakan rendahnya tingkat membaca masyarakat Indonesia. Berdasarkan hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2009 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada urutan ke-57, sedangkan PISA 2012 peserta didik Indonesia berada pada urutan ke- 64 dengan jumlah 65 negara yang ikut berpartisipasi dalam PISA 2009 dan 2012.

Mengapa hal tersebut menjadi penting? Hal tersebut dikarenakan membaca dan menulis merupakan aktifitas yang sering dilaksanakan di dunia pendidikan. Bahkan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia membaca dan menulis merupakan kompetensi yang harus dikuasai oleh setiap siswa. Zulela (2014) mengatakan pembelajaran bahasa Indonesia meliputi empat aspek yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Kompetensi tersebut tidak akan diperoleh oleh siswa jika hanya sebatas pemenuhan kewajiban saja. Pemerolehan kompetensi tersebut harus dibarengi dengan kemampuan dan kesadaran literasi. Dengan kesadaran berliterasi maka siswa akan terbantu dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang diperoleh di sekolah.

Dari latar belakang tersebut pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan sebuah gerakan yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa. Kementerian memberikan nama program tersebut dengan nama Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Wiedarti (2018) mengatakan bahwa GLS adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Salah satunya yang ditempuh untuk mewujudkan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat adalah pembiasaan membaca peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca (guru membacakan buku dan/atau siswa dan guru membaca dalam hati, yang disesuaikan dengan konteks atau target sekolah). Jadi GLS merupakan sebuah gerakan pembiasaan yang dilakukan oleh semua program pembiasaan yang dilakukan secara sadar yang dilakukan bersama-sama seluruh *stakeholder* sekolah agar dapat membentuk karakter siswa sehingga siswa tidak akan terpengaruhi oleh perkembangan zaman serta dinamika sosial.

Provinsi Jawa Barat memiliki pemikiran yang sama dengan pemerintah pusat terkait dengan gerakan literasi sekolah tersebut. Hal tersebut diimbangi dengan kebijakan yang diberlakukan di wilayah provinsi Jawa Barat. Untuk membuat hal tersebut menjadi menarik maka pemimpin Provinsi Jawa Barat menjadikan gerakan literasi sekolah menjadi sebuah tantangan. Mengapa demikian? Dengan tantangan siswa diharapkan memperoleh motivasi

untuk menjawab tantangan tersebut. Pemerintah Provinsi Jawa Barat melalui Dinas Pendidikan memberikan nama untuk program itu adalah *West Java Leader's Reading Challenge* (WJLRC). Slam (2017) juga mengatakan tujuan utama dari Program WJLRC adalah siswa terbiasa untuk membaca. Target kegiatan ini tidak hanya terbatas kepada siswa. Melainkan semua warga sekolah untuk dapat melaksanakannya. Kepala Sekolah memiliki kewajiban untuk menjadi *leader* agar guru mampu menjadi pembimbing setiap tim. Dengan demikian diharapkan guru juga akan terbiasa juga untuk membaca.

Jamaruddin (2015) mengatakan bahwa seharusnya sekolah menjadi tempat awal melakukan gerakan literasi. Sekolah-sekolah ke depan harus berbasis literasi, artinya membaca dan menghasilkan karya menjadi dasar semua gerakan dan kegiatan sekolah. Agar siswa rajin membaca, guru harus bisa menjadi contoh. Oleh karena itu, tidak hanya 15 menit itu saja guru harus ikut membaca bersama siswa. Disela-sela pembelajaran atau di saat-saat istirahat, mereka mestinya memperlihatkan pada siswa bahwa mereka rajin membaca, sehingga siswa terpengaruh mencontoh. Lebih lanjut Beliau mengatakan bahwa SD Negeri Perumnas Cisalak merupakan salah satu sekolah yang memandang gerakan literasi sekolah merupakan sesuatu hal yang penting. Terlebih lagi ketika Pemerintah Provinsi Jawa Barat menggelorakan program *West Java Leader's Reading Challenge* (WJLRC). Berdasarkan studi pendahuluan peneliti, bahwa SD

Negeri Perumnas Cisalak memiliki kekuatan dan kesempatan yang cukup besar menyukkseskan program ini. SD Negeri Perumnas Cisalak memiliki tenaga pendidik yang sangat mumpuni dalam bidang literasi. Hanya saja sejauh ini belum diaplikasikan di sekolah. Menurut Abdulrahman (2017) "Perumnas Cisalak telah memiliki komunitas pers cilik yang disingkat (Percisa Kids) dari tahun 2010. Komunitas tersebut dibentuk sebagai tempat yang menaungi warga sekitaran perumnas cisalak yang memerlukan tempat untuk mengasah potensi anak-anak, remaja dan warga".

Menurut Anita (2017) "Sekolah bacaan Perumnas Cisalak (Sabak Percisa) selalu nerpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan literasi. Hal tersebut terlihat dari penghargaan-penghargaan yang telah diperoleh oleh komunitas tersebut diantaranya pendiri komunitas Sabak Percisa mendapatkan penghargaan dari Presiden Joko Widodo atas prakarsa dan pengembangan komunitas baca di Perumnas Cisalak. Selain itu, Dede juga memperoleh penghargaan dalam menulis esay yang diadakan oleh Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia".

Berdasarkan latar belakang tersebut tujuan peneliti dalam studi ini adalah untuk mendeskripsikan Gerakan literasi sekolah yang dicanangkan oleh pemerintah dan diperkuat oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat melalui Program *West Java Leader's Reading Challenge* (WJLRC) di SD Negeri Perumnas Cisalak Kota Tasikmalaya

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Perumnas Cisalak Kota Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Suharsimi (2005: 134) menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status atau gejala yang ada, yaitu gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Desain penelitian ini merupakan penelitian yang meneliti pada kondisi objek alamiah yang berarti tidak diberikan perlakuan dan peneliti merupakan instrumen kunci.

Sumber data diperoleh dari warga sekolah yaitu guru-guru, siswa, dan orang tua. Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini melibatkan empat cara yaitu observasi, wawancara, dokumen, dan gambar visual. Dalam pengumpulan data, peneliti dibantu oleh seorang guru yang menjadi guru perintis program literasi. Keterlibatan guru tersebut dimaksudkan untuk menjaga keabsahan data. Penelitian ini

menggunakan teknik triangulasi. Tujuan triangulasi digunakan oleh para peneliti kualitatif adalah untuk melakukan *cross check* data yang diperoleh dari lapangan.

Teknik analisis data yang dilakukan yaitu analisis kualitatif. Fenomena yang nampak akan di konfirmasi dan digali lebih mendalam melalui wawancara mendalam kepada informan. Analisis data dilakukan dalam tiga kegiatan yang saling terkait yaitu: mereduksi data, menampilkan data, verifikasi untuk menarik kesimpulan. Proses penelitian disajikan menurut tahap-tahapnya, yaitu: Tahap Pra-lapangan, Tahap Kegiatan Lapangan, dan Tahap Pasca Lapangan. Sesuai yang dikemukakan oleh Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu, *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan Gerakan Literasi di SD Negeri Perumnas Cisalak

Program literasi yang telah dicanangkan oleh pemerintah melalui gerakan literasi sekolah dan ditindak lanjuti oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat melalui Program *West Java Leader's Reading Challenge (WJLRC)* mengharuskan setiap sekolah kreatif menumbuhkan minat baca warga siswanya. Hal tersebut memacu SD Negeri Perumnas Cisalak agar bisa melebihi standar yang telah ditentukan.

WJLRC yang jika diterjemahkan adalah tantangan membaca bagi guru dan siswa dari para pemimpin di Jawa Barat. Pada program *WJLRC* Jawa Barat pemimpin yang menantang siswa tersebut adalah Gubernur Jawa Barat dan Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat. Program tersebut merupakan hasil kerjasama dengan *South Australia Departemen for Education and Children Development*.

Bentuk kegiatan *WJLRC* yang di programkan pemerintah adalah

sekolah mengumpulkan siswa dan membentuknya menjadi beberapa tim untuk melakukan aktivitas membaca, menulis dan berdiskusi mengenai buku-buku yang telah ditentukan. Program tersebut harus terprogram dan dilaksanakan diluar jam pelajaran. Dalam satu tim dilibatkan seorang guru untuk menjadi pembimbing. Tantangan yang diberikan kepada tim tersebut adalah menyelesaikan membaca sebanyak 24 buku dalam waktu sepuluh bulan. Jika berhasil, maka pemerintah akan memberikan penghargaan dan apresiasi kepada siapa saja yang mampu menjawab tantangan tersebut. Bentuk apresiasi yang diberikan adalah piagam, mendali, atau bentuk lain yang bersifat dapat meningkatkan motivasi.

Kondisi awal SD Negeri Perumnas Cisalak pada dasarnya memiliki peluang yang sangat besar dalam program yang dicanangkan oleh pemerintah tersebut. Salah seorang guru di SD Negeri Perumnas Cisalak yang bernama Dede Dudu Abdul Rahman memiliki kepedulian yang sangat besar tentang minat baca. Vudu sapaan akrab guru tersebut telah memulainya dengan warga masyarakat sekitar sekolah dengan mendirikan komunitas Rumpaka Percisa (Rumah Pustaka Pers Cilik Cisalak).

Program *WJRLC* menjadi titik tolak Vudu untuk mengaktifkan proram literasi di SD Perumnas Cisalak. Peneliti menjadikan beliau menjadi guru perintis gerakan literasi sekolah melalui Program Sabak Percisa.

Mengapa sabak percisa? Sabak merupakan alat tulis yang digunakan oleh siswa pada persekolahan zaman dahulu. Sabak terbuat dari papan triplek yang dicat hitam menyerupai papan tulis hanya saja berukuran kecil. Untuk menulis

pada sabak menggunakan kapur. Karena berukuran kecil, maka setelah menulis tulisan harus dihapus kembali. Dampak fositif dari itu adalah siswa menjadi kuat ingatannya. Berdasarkan hal tersebut maka SDN Perumnas Cisalak menggunakan nama "SABAK" sebagai identitas gerakan literasi sekolah. Sabak merupakan akronim dari Sekolah Bacaan di SD Negeri Perumnas Cisalak. Dengan menggunakan Akronim tersebut diharapkan semangat siswa pada jaman dahulu dalam belaajr dapat memotivasi siswa dalam melaksanakan program *WJLRC*.

Peneliti sebagai kepala sekolah dalam mengembangkan memiliki pemikiran yang mendalam tentang program gerakan literasi sekolah ini. Program literasi sekolah belum bisa berjalan jika tidak ditunjang oleh lingkungan yang literat. Oleh karena itu, gerakan literasi sekolah harus melibatkan seluruh pihak baik dari dalam maupun luar lingkungan pendidikan. Langkah nyata yang dilakukan pihak SDN. Perumnas Cisalak yaitu melibatkan komite sekolah sebagai partner dalam menggelorakan gerakan literasi sekolah dengan program West java Leader's Reading Challenge di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil diskusi dengan komite sekolah disepakati sekolah dan orang tua mendukung gerakan literasi sekolah. Salah satu program yang harus secepatnya dilaksanakan adalah pemberian ketauladanan dari orang tua. Orang tua harus literat terlebih dahulu sehingga anak dapat meneladaninya.

Anak-anak yang masih belajar dan dapat membaca jika tidak disediakan bahan bacaan dan akses informasi para orang tuanya akan sulit

meningkatkan kesadaran literasinya. Rumah merupakan tempat pendidikan pertama anak-anak sehingga diharapkan para orangtua menyediakan buku bacaan untuk mereka. Sekolah dapat menindaklanjutinya dengan menyediakan perpustakaan, sudut bacaan, saung bacaan, dan memudahkan akses informasi.

Program lain yang dilaksanakan oleh SD Negeri Perumnas Cisalak sebagai pendukung kegiatan utama Gerakan literasi sekolah adalah sebagai berikut:

1. Guru Belajar Mereviu

Guru merupakan unsur yang paling utama dalam gerakan literasi. Guru merupakan pembimbing dari setiap tim yang mau menjalankan tantangan *WJLRC*. Oleh karena itu, guru harus diberikan pengetahuan yang mendalam dalam gerakan literasi.

Salah satu *treatmen* yang diberikan oleh peneliti adalah dengan diadakan workshop terlebih dahulu. Pada kegiatan tersebut, guru akan dibekali tentang bagaimana mereviu sebuah buku. Oleh karena itu, syarat utama untuk menjalankan workshop ini adalah guru harus terlebih dahulu membaca sebuah buku hingga selesai. Setelah semua guru memiliki satu buku yang telah selesai dibaca maka kegiatan ini akan segera dimulai.

Selesai kegiatan belajar mengajar semua guru dikumpulkan di ruang literasi yang telah dimiliki oleh SD Negeri Perumnas Cisalak. Alat dan bahan yang dibutuhkan adalah proyektor dengan layarnya, kertas HVS/Kertas berwarna. Materi yang disampaikan adalah teknik menulis rivi dengan menggunakan beberapa model. Model yang diperkenalkan

untuk menulis reviu diantaranya Ishikawa Fishbone, Y Chart, Ishikawa, dan Infografis.

Dalam kegiatan tersebut banyak sekali hal menarik yang terjadi. Rasa ingin tahu peserta tentang materi jelas terlihat dengan banyak sekali pertanyaan yang dilontarkan. Salah satunya adalah pertanyaan dari Ibu yayah, guru kelas 5 SD Negeri Perumnas Cisalak. Bu Yayah bertanya. "saya tidak paham apa maksud dari kotak *when* yang didalamnya terdapat beberapa kata seperti musim, ketika dan saat?" setelah itu dilanjutkan dengan pertanyaan-pertanyaan lain dari peserta lainnya.

Hikmah dari workshop tersebut adalah terciptanya budaya diskusi diantara rekan sejawat. Budaya diskusi ilmiah dipandang tabu dan hampir tidak pernah dilaksanakan sebelumnya. Perbincangan yang terjadi hanya sekitar kehidupan masing-masing. Dengan kegiatan ini, diskusi ilmiah antar teman sejawat mulai terbangun sedikit demi sedikit. Guru mulai menyadari kemauan yang kuat akan membuat kita terbiasa dalam membaca dan menulis dan tentunya semua itu memerlukan proses yang tidak sebentar.

Setelah kegiatan workshop ini diharapkan guru sudah mampu membina dan membimbing siswa dalam melaksanakan tantangan dari pemimpin Jawa Barat. Kegiatan yang akan dilaksanakan bulan Agustus nanti. Pada kegiatan tersebut guru dan siswa dibiasakan untuk membaca, menulis diary, dan workshop-workshop kecil. Kegiatan akan berlangsung selama sepuluh bulan. Tujuan akhir dalam kegiatan ini diharapkan guru dapat mengubah pola pikir sehingga terbiasa untuk membaca dan menghasilkan karya

bersama peserta didik dan tercipta lingkungan sekolah yang literat.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Dalman (2014), rivi adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menilai baik tidaknya sebuah buku. Dalam hal ini, yang dinilai adalah keunggulan dan kelemahan buku.

Sementara itu, menurut Isnatun & Farida (2013: 57), tujuan pembuatan ulasan adalah sebagai berikut.

- a. Menyajikan informasi komprehensif (menyeluruh) tentang sebuah karya.
- b. Memengaruhi penikmat karya untuk memikirkan, merenungkan, dan mendiskusikan lebih jauh fenomena atau problema pada suatu karya.
- c. Memberikan pertimbangan kepada pembaca apakah sebuah karya layak dinikmati atau tidak.

2. Pelibatan Orang Tua dalam Meningkatkan Minat Baca

Langkah selanjutnya yang dilaksanakan oleh peneliti adalah melibatkan orang tua untuk meningkatkan minat baca. Peneliti memiliki pemikiran ketika sebuah program ingin berjalan dengan optimal maka melibatkan orang tua sebagai wali siswa adalah sebuah keharusan. Berdasarkan hasil analisis peneliti. Keterlibatan orang tua di SD Negeri Perumnas Cislak sangat baik. Hal tersebut dapat terlihat dari berdirinya persatuan orang tua murid. Bahkan persatuan orang tua murid di SDN Perumnas Cislak sudah sampai jenjang setiap kelas.

Dari latar belakang POM yang sudah ada, peneliti meyakini bahwa dengan dibangunnya diskusi dan

komunikasi untuk menyukseskan gerakan literasi sekolah ini, maka orang tua akan bersemangat untuk menjalankan segenap rangkaian program ini. Oleh karena itu, peneliti merencanakan untuk melakukan sosialisasi kepada orang tua. Sosialisasi ini dilaksanakan dalam dua tahap. Tahap pertama akan dilaksanakan kepada orang tua kelas awal, dan pada tahap kedua akan dilaksanakan kepada orang tua siswa kelas atas.

Berdasarkan hasil sosialisasi tersebut, orang tua sangat mengapresiasi kegiatan tersebut. Salah seorang dari perwakilan orang tua mengatakan “kebiasaan membaca siswa ada hubungannya dengan kebiasaan orang tua. Apakah orang tua bisa menjadi tauladan atau tidak, orang tua dapat memfasilitasi atau tidak”. Selanjutnya perwakilan orang tua tersebut menceritakan pengalaman beliau di masa kecil, oleh orang tuanya disediakan berbagai buku di rumahnya. Tanpa dia sadari membaca menjadi candu bagi dirinya hingga sekarang. Rumah memiliki peran yang sangat penting dalam membudayakan literasi sejak dini. Semoga tanggapan positif orangtua pesera didik dapat melecut kesadaran literasi orangtua lainnya untuk memulai gerakan budaya baca dari rumah yang kemudian jembatannya dibangun hingga ke sekolah dan masyarakat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Patrikakou (persada : 2017), “Pelibatan orangtua berarti partisipasi orangtua secara regular, dua arah, dan komunikasi penuh makna terlibat dalam pembelajaran akademik siswa dan aktivitas sekkolah lainnya termasuk di dalamnya adalah memastikan bahwa (a) orangtua memainkan

tanggungjawab dalam menyertai belajar anak-anak mereka, (b) orangtua berani untuk aktif terlibat dalam pendidikan anak mereka di sekolah, dan (c) orangtua menjadi rekan yang sepenuhnya terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka, seperti dalam pengambilan keputusan dan dalam komite penasihat untuk memandu pada pendidikan anak-anak mereka". Terlihat dari adanya komunikasi dua arah, peran orang tua dalam menyertai belajar anak-anak mereka, aktifnya orangtua di sekolah, serta orang tua dapat menjadi rekan sekolah dalam pendidikan anak

Program Kegiatan Literasi Sekolah untuk Siswa

Pada langkah selanjutnya, program yang harus disusun adalah untuk peserta didik. Beberapa program yang dilaksanakan oleh SD Negeri Perumnas Cisalak adalah sebagai berikut:

a. Pohon Geulis Anti Kekerasan

Tantangan kepala sekolah dalam pelaksanaan kurikulum 2013 sangatlah berat. Keterlibatan semua unsur warga sekolah dirasakan sangat penting. Menugaskan anak untuk mau membaca buku amatlah mudah. Akan tetapi tanggung jawab moral sebagai seorang guru yang harus menjadi tauladan bagi setiap siswa menjadikan itu tidak sederhana.

Kebiasaan membaca harus dilatih sejak dini kepada siswa-siswaini kita. Penanaman pemahaman bahwa aktivitas membaca dapat dilakukan dimana saja harus tertanam pada benak siswa. Terlebih lagi kebijakan pemerintah melalui Permendikbud No 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti perihal pembiasaan membaca buku 15 menit sebelum pembelajaran harus digaungkan agar

kebiasaan membaca menjadi budaya di lingkungan pendidikan.

Program yang menjadi unggulan untuk siswa SD Negeri Perumnas Cisalak adalah Pohon *Geulis* Anti Kekerasan. Pohon yang identik dengan daunnya yang rimbun dan lebat akan menciptakan kesejukan untuk lingkungan sekitar pohon tersebut. Daun merupakan tempat dimana diproduksi makanan untuk pohon tersebut. Hasil produksi makanan tersebut adalah oksigen yang sangat bermanfaat untuk manusia. Penanaman konsep tersebut kepada siswa harus diterapkan. Jika pohon menghasilkan oksigen pada daun, maka buku yang kita baca dan memberikan pengetahuan kita itu seperti daun yang sangat bermanfaat. Oleh karena itu, kita akan meriviu buku yang kita baca dan menuliskan diatas kertas yang nantinya akan kita tempel di sebuah gambar pohon. Semakin banyak buku yang kita baca maka semakin rindang pohon tersebut.

Pohon geulis yang paling menarik adalah pohon yang dihasilkan oleh siswa kelas empat. Pohon yang dibuat oleh siswa kelas empat sedikit berbeda dengan kelas-kelas lainnya. Daun yang dibuat berbentuk telapak tangan siswa. Gambar telapak tangan tersebut berwarna biru sesuai dengan warna pita yang terdapat pada logo sabak Perumnas Cisalak. Warna biru melambangkan warna kedamaian yang diharapkan siswa dapat nyaman menggali dunia melalui buku bacaan. Sedang pita biru berarti pencegahan kekerasan pada anak (child abuse prevention). Sabak sebagai komunitas baca berupaya melindungi hak-hak anak dari segala macam bentuk kekerasan yang sering terjadi pada anak.

b. Pembiasaan Presentasi

Menurut Abdulrahman (2016) mengatakan, "Budaya diskusi yang telah dilakukan nenek moyang dengan istilah musyawarah perlu digelorakan kembali. Melalui tahapan ketiga program *West Java Leader's Reading Challenge* yaitu diskusi (presentasi), peserta didik dibiasakan untuk menanamkan nilai-nilai luhur untuk berdiskusi dan memaparkan hasil bacaannya di depan teman, guru, dan orangtua.

Berbicara merupakan sebuah keterampilan yang seharusnya dimiliki sejak SD. Akan tetapi pada kenyataannya banyak siswa yang masih belum mampu untuk berbicara di depan kelas. Presentasi atau mengkomunikasikan merupakan salah satu tahapan dalam program *West Java Leader's Reading Challenge*. Siswa bukan hanya dituntut membaca saja tetapi siswa tersebut harus mampu untuk menjelaskan di depan teman-teman siswa lainnya.

Kegiatan tersebut diimplementasikan pada kegiatan berikut ini:

- 1) Kegiatan mengenal dan belajar membaca puisi untuk peserta didik kelas 3 (minggu kedua setiap bulannya)
- 2) Kegiatan belajar membuat pantun untuk peserta didik kelas 4 (minggu ketiga setiap bulannya)
- 3) Kegiatan belajar menulis cerpen untuk peserta didik kelas 5 (minggu keempat setiap bulannya)

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Wandasari (2017). "literasi merupakan keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan. Jika budaya literasi sudah tertanam pada siswa, maka kemungkinan besar siswa tersebut akan berhasil dalam menempuh kehidupannya. Cara yang tepat agar literasi menjadi budaya adalah membiasakan untuk membaca. Karena membaca merupakan pondasi untuk mempelajari hal lainnya. Dengan membaca siswa dapat menyerap pengetahuan dan mempelajari dunia dengan mandiri.

SIMPULAN

Pemerintah menggelorakan Gerakan literasi Sekolah yang kemudian ditindaklanjuti oleh pemerintah Provinsi Jawa Barat melalui program *West Java Leader's Reading Challenge (WJLRC)* disambut baik oleh SD Negeri Perumnas Cisalak. Gerakan literasi sekolah SDN Perumnas Cisalak sudah dilaksanakan sudah lama pada tahun 2010 ditandai dengan adanya komunitas Pers Cilik Percisa.

Implementasi dari program *West Java Leader's Reading Challenge (WJLRC)* di SDN Perumnas Cisalak diawali dengan melibatkan semua

warga sekolah yang terdiri atas guru, orang tua siswa dan siswa-siswi di semua kelas. Langkah awal yang dilakukan dalam implementasi adalah *upgrading* kompetensi guru merupakan kegiatan pendahuluan berupa workshop rewiu buku. Dilanjutkan dengan sosialisasi terhadap orang tua siswa. Tujuan utama dari kegiatan tersebut adalah agar orang tua dan guru dapat memberikan teladan bagi siswa.

Program yang menjadi unggulan dalam gerakan literasi sekolah terhadap siswa adalah *pohon geulis* anti kekerasan, dan pembiasaan untuk presentase.

Program presentase didukung dengan program berupa kegiatan mengenal dan belajar membaca puisi untuk peserta didik kelas 3 (minggu kedua setiap bulannya), kegiatan belajar membuat pantun untuk peserta didik kelas 4 (minggu ketiga setiap bulannya), kegiatan belajar menulis cerpen untuk peserta didik kelas 5 (minggu keempat setiap bulannya).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulrahman, Dede. (2016). Sabak Percisa : Membiasakan Presentasi. [online]. From: <https://sabakpercisa.blogspot.com/2016/08/iqra.html/>
- Abdulrahman, Dede. (2017). Rumpaka Percisa (Rumah Pustaka Perumnas Cisalak). [online]. From: <http://rumpakapercisa.blogspot.com/p/vudu-abdul-rahman.html>
- Anita, Anita (2017). Kiprah Alumni : Dawai Warna-warni Sabak Percisa. [online]. From: http://pgsd-tasikmalaya.upi.edu/artikel_kiprah-alumni--dawai-warna-warni-sabak-percisa-_id-284.html
- Dalman. (2014). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi sekolah*. Jakarta: Kemdikbud.
- Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Barat. (2017). *Gerakan Literasi Sekolah Melalui Program WJLRC*
- Dinas Pendidikan Propinsi Jawa barat (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Melalui West Java Leader's Reading Challenge (WJLRC)*. Bandung: Disdik Prop. Jabar.
- Isnaton, Siti, dan Farida, Umi. 2013. *Mahir Berbahasa Indonesia*. Bogor: Yudistira.
- Jamaruddin. (2015). *Pengawas Sekolah Dilatih Memantau Kemajuan Literasi Sekolah*. [online]. From: <http://beritamusi.co.id/2016/05/25/pengawas-sekolah-dilatih-memantau-kemajuan-literasi-sekolah/>
- Kemdikbud. (2015). Peraturan Menteri Pendidikan Nomo 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti.
- Miles & Huberman. 2014. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-PRESS.
- OECD. (2014). *PISA 2012 Results in Focus What 15-year-olds know and what they can do with what they know*. [Online]. Tersedia: <https://www.oecd.org/pisa/keyfindings/pisa-2012-results-overview.pdf>.
- Persada, Nova Mega, Pramono, Suwito Eko Murwatiningsih. (2017). Pelibatan Orang Tua pada Pendidikan Anak di SD Al Farabi Sumber Cirebon. *Journal Education Management* 6 (2) (2017) 100 - 108
- Program for international Student Assessment (PISA). (2009). *PISA 2009 Plus Result Performance of 15 – years – old inreading, mathematics, and science for 10 additional participants*. [online]. Tersedia : <http://nces.ed.gov/survey/pisa>.
- Slam, Z. (2017). GERAKAN LITERASI SEKOLAH BERBASIS WEST JAVA LEADER'S READING CHALLENGE. *JMIE (Journal of*

- Madrasah Ibtidaiyah Education*), 1(1).
- Suharsimi, Arikunto. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Wiedarti, P., Laksono, K., & Retnaningsih, P. (2018). Desain induk gerakan literasi sekolah.
- Zulela, M.S. 2014. Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Menulis di Sekolah Dasar. *Jurnal Mimbar Sekolah Dasar*, 1 (1), 83-91.